

**WACANA KEMISKINAN DAN BUDAYA JAWA DALAM VIDEO
MUSIK**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

PUTRI SEKAR PRATIWI

L100180191

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

WACANA KEMISKINAN DAN BUDAYA JAWA DALAM VIDEO MUSIK

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

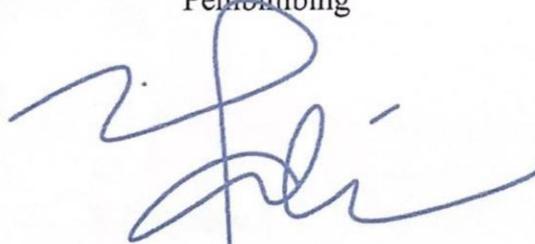
PUTRI SEKAR PRATIWI

L100180191

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yanti Haryanti', is written over the printed name and ID number.

Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

WACANA KEMISKINAN DAN BUDAYA JAWA DALAM VIDEO MUSIK

OLEH
PUTRI SEKAR PRATIWI
L100180191

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 6 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A. (.....) (Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. (.....) (Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Fajar Junaedi (.....) (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta,....17.Mei...2023

Penulis



PUTRI SEKAR PRATIWI

WACANA KEMISKINAN DAN BUDAYA JAWA DALAM VIDEO MUSIK

Putri Sekar Pratiwi; Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kemiskinan merupakan persoalan penting yang tayang diberbagai media, salah satunya melalui video musik. Selain sebagai media pemasaran, video musik dapat berperan dalam membentuk cerminan realitas kemiskinan dalam masyarakat melalui lirik dan potongan gambar yang representatif. Di Indonesia, kemiskinan tertinggi terjadi di pulau Jawa dan mengalami permasalahan dalam pengentasan kemiskinan. Persoalan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana relasi kemiskinan dan budaya Jawa dalam video musik melalui analisis wacana kritis. Konsep dispositif wacana S. Jager dan F. Maier digunakan untuk mengungkap cerminan realitas kemiskinan yang terjadi melalui analisis diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana. Adapun teori yang digunakan yakni Analisis Wacana Kritis (AWK) dan *Culture of Poverty* milik Oscar Lewis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dan lima video musik terpilih sebagai *unit analysis*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi internet dan didukung oleh kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jawa terjadi secara structural karena pembangunan, lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan yang tidak merata terutama di desa dan secara kultural karena sifat malas masyarakat yang menyebabkan kemiskinan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Budaya Jawa, Kemiskinan, Video Musik

Abstract

Poverty is an important issue that appears in various media, one of them is through a music videos. Aside from being a marketing medium, music videos can play a role in shaping a reflection of the reality of poverty in society through representative lyrics and image cutouts. In Indonesia, the highest poverty occurs on the island of Java and experiences problems in poverty alleviation. This problem can occur due to several factors, one of which is the culture that exists in the community itself. This study aims to describe how poverty and Javanese culture are related in music videos through critical discourse analysis. The dispositive concept of S. Jager and F. Maier's discourse is used to reveal the reflection of the reality of poverty that occurs through discursive analysis, non-discursive analysis, and the materialization of discourse. The theory used in this research are Critical Discourse Analysis (CDA) and Oscar Lewis's Culture of Poverty. The method used in this research is descriptive qualitative with purposive sampling technique and five selected music videos as the unit of analysis. Data collection techniques were carried out using internet documentation and supported by a literature review. The results of the study show that the poverty that occurs in the Javanese society occurs structurally due to uneven development, employment, health services, especially in vilages and culturally due to the lazy nature of society which causes poverty.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Javanese Culture, Poverty, Music Video

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu, kelompok, maupun keluarga yang rentan dengan timbulnya masalah sosial lain menurut Bambang Rustanto (2015). Dalam perspektif struktural, Bambang Rustanto mengungkap bahwa kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan perhitungan kapital atau modal dan teknologi modern. Sedangkan melalui perspektif budaya, Oscar Lewis memiliki pandangan bahwa tanda suatu individu atau kelompok bukan hanya dari ketidakmampuan ekonomi saja, tetapi menyangkut juga terkait ketergantungan, rendah diri, perasaan disisihkan, hilang harapan, dan lain-lain (Oscar Lewis dalam Bambang Rustanto, 2015).

Kemiskinan adalah salah satu masalah penting di Indonesia. Pada masa orde lama, beberapa program telah dilakukan untuk mengentas kemiskinan seperti pembangunan yang berfokus pada peningkatan pendapatan nasional yang dapat membentuk kemakmuran rakyat. Namun, problematika krisis politik saat orde lama 1965 membuat jumlah penduduk miskin bertambah (Setiawan & Jamaliah, 2023). Pada masa orde baru, terdapat rencana pembangunan lima tahun melalui program sektoral (program pendukung pemenuhan kebutuhan dasar), dan program regional untuk tujuan pengembangan potensi sumber daya manusia terutama di daerah Saryana dalam Setiawan & Jamaliah (2023). Berbagai program diagendakan oleh pemerintah untuk mengentas kemiskinan dan kesenjangan sosial, namun pada pelaksanaannya pembangunan hanya terfokus di kota saja sehingga desa mengalami ketertinggalan.

Angka kemiskinan di Indonesia dari tahun 1996 Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari November 2011 hingga September 2021 menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Data terakhir yakni September 2021, sebanyak 26,50 juta penduduk Indonesia termasuk kedalam kategori miskin. Dalam data tersebut juga disebutkan bahwa pulau Jawa menjadi penyumbang terbesar angka kemiskinan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu wujud ketertinggalan masyarakat desa ditunjukkan melalui video music yang tayang di *platform* Youtube. Video musik merupakan alat pemasaran untuk mempromosikan penjualan rekaman musik (Kandowanko & Sianturi, 2021). Beberapa video musik menampilkan visual berupa adegan tertentu dari lirik lagu terkait, sebagian lainnya menampilkan visual dengan tema-tema tertentu (Pandeya, Bhattarai, & Lee, 2021). Lirik lagu dalam video musik dapat dilihat sebagai produk budaya berupa cerminan realitas yang dibangun oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu (Siddiq & Salama, 2021). Dalam kaitannya dengan kemiskinan masyarakat Jawa, lirik lagu dalam video musik merupakan cerminan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Jawa sehari-hari.

Bahasa menjadi unsur yang tidak lepas dari sebuah video musik. Bahasa dalam kajian analisis wacana kritis, dipandang selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat dan membentuk konstruk realitas. Lebih lanjut, Badara dalam Suharya, Wardarita, & Missriani (2021) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan tokoh penting untuk melihat ketimpangan kekuasaan di masyarakat.

Selain hal tersebut, bahasa dapat menjadi ekspresi hasil-hasil kebudayaan yang ada di masyarakat. Representasi aktivitas budaya lebih dekat kepada hal yang bersifat kedaerahan. Bentuk aktivitas budaya kebahasaan dapat berupa kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal yang berkaitan dengan manusia sehari-hari (Mulyana, 2005).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dikenal beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa terkait sikap hidup dan keseharian masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut beberapa diantaranya adalah *sugih tanpa bandha* (kaya tanpa harta benda), *nrimo ing pandum* (menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan), *alon-alon waton kelakon* (perlahan namun pasti), dan beberapa ungkapan lain yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Jawa.

Akan tetapi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Johan Arifin dengan judul “Budaya Kemiskinan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia” pada 2020 meneliti bagaimana beberapa budaya masyarakat Indonesia yang menjadikan kemiskinan sulit diatasi di Indonesia. Temuan yang menarik adalah lemahnya dorongan berkompetisi atau sikap *nrimo* yang menyebabkan program pengentasan kemiskinan di Indonesia kurang efektif. Selain itu, Arifin menggambarkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, salah satu tantangan terberat adalah *Culture of Poverty*. *Culture of Poverty* atau budaya kemiskinan ini cenderung pada sikap pasrah dan kurang produktif. Di Indonesia, budaya kemiskinan ini dapat dilihat dari kurangnya semangat untuk menambah penghasilan yang seolah terpelihara oleh masyarakat (Arifin, 2020).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Istanto Hudayana & Nurhadi pada 2020 dengan judul “Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris” menemukan bahwa terdapat dua pandangan masyarakat miskin terhadap kemiskinan yang mereka alami. Pandangan pertama mengungkapkan bahwa sisi penerimaan atau kepasrahan sebagaimana prinsip *nrimo ing pandum* seperti (1) sudah menjalani sejak kecil, (2) sudah mencoba memikirkan namun tidak mengerti cara untuk berubah, (3) telah berusaha dan bekerja keras, (4) dan masih merasakan adanya ketenangan dan kebahagiaan batin lebih dominan daripada perasaan tidak bahagia atas kemiskinan yang mereka alami. Pada pandangan kedua, disaat yang sama mereka juga mengalami ketidakpuasan atau rasa penolakan atas kondisi kekurangan atau harapan untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik secara materi (Hudayana & Nurhadi, 2020).

Dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat kita lihat bahwa keduanya sama-sama melihat kemiskinan dari perspektif kebudayaan. Rumitnya kemiskinan merupakan salah satu

masalah ekonomi yang sulit untuk dikendalikan dan dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia (Istiqomah, 2022). Berbagai kebijakan, peraturan, dan rencana pembangunan dirancang untuk mendukung pengentasan kemiskinan (Indahwati & Asianingrum, 2021). Meskipun kemiskinan merupakan masalah ekonomi, akan tetapi dalam perspektif budaya memandang bahwa kemiskinan terjadi salah satunya karena pola perilaku di masyarakat. Untuk dapat mengkaji kemiskinan lebih dalam maka analisis secara perspektif ekonomi dan sosial budaya diperlukan. Dari latarbelakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana kemiskinan dan budaya Jawa dalam video musik? Melalui kajian wacana kritis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi dan bagaimana kemiskinan digambarkan oleh masyarakat Jawa melalui lirik dan visual yang ada dalam video musik.

1.2 Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif kompleks dan lengkap (Badara, 2012). La Ode Harjudin dalam Badara (2012) mengungkapkan bahwa bahasa dalam analisis wacana dilihat sebagai ekspresi pengalaman seseorang atau peristiwa yang benar-benar terjadi sebagai konstruksi realitas dan subjektif, tidak hanya sebagai medium yang transparan. Selanjutnya, pendekatan kritis memandang bahwa bahasa selalu terlibat dalam kekuasaan terutama dalam membentuk subjek serta tindakan representasi yang ada dalam masyarakat (Badara, 2012). Oleh sebab itu, analisis wacana dalam pendekatan kritis memandang bahasa tidak hanya dalam aspek kebahasaan tetapi juga dihubungkan dengan tujuan dan praktik sosial (Badara, 2012).

Analisis wacana kritis (AWK) melihat bahwa penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial (Silaswati, 2019). Teun A. Van Dijk mengemukakan bahwa AWK digunakan untuk mengungkap kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks lisan maupun tulisan dalam masyarakat (Silaswati, 2019). Sejalan dengan pemikiran Van Dijk, Fairclough dan Wodak menambahkan bahwa karakteristik dari analisis wacana kritis yakni: (1) memberi perhatian pada masalah sosial, (2) mengungkap bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, (3) mempercayai bahwa wacana dalam masyarakat berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya, (4) wacana berperan dalam membangun ideologi, (5) wacana bersifat historis, (6) memediasi hubungan antara teks dan masyarakat, (7) bersifat interpretative, dan (8) mempercayai bahwa wacana merupakan bentuk aksi sosial (Silaswati, 2019).

Praktik sosial dalam wacana memiliki banyak bentuk. Norman Fairclough (2010) dan M. Bloor & Thomas (2007) mengungkapkan bahwa interaksi simbolis yang ada dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, atau musik merupakan bentuk praktik-praktik sosial dalam wacana (Haryatmoko, 2016). Film merupakan salah satu sumber data yang menarik dalam analisa wacana. Dalam film, terdapat tiga aspek untuk menggambarkan wacana. Tiga aspek tersebut

dicetuskan oleh S. Jager dan F. Maier dalam sebuah konsep dispositif wacana. Tiga aspek dalam konsep dispositif wacana menurut Jager & Maier mencakup praktik diskursif, praktik non-diskursif, dan materialisasi wacana. Dalam film, aspek non-diskursif berupa tindakan dan materialisasi wacana yang mendukung sebuah tindakan tersebut digambarkan secara lebih jelas (Haryatmoko, 2016).

Haryatmoko mengungkapkan langkah-langkah yang tercakup dalam analisis dispositif diantaranya (1) merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif, (2) merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik-praktik non-diskursif, dan (3) merekonstruksi pengetahuan dalam bentuk materialisasinya ke dalam objek dan praktik-praktik non-diskursif yang telah menciptakan materialisasi wacana.

1.3 Kemiskinan

Kemiskinan dalam etimologi berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak memiliki harta benda dan serba kekurangan (Wuladari, Azahra, Sari, Nasution, & Nisa, 2022). Dalam bukunya yang berjudul “Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan”, Indra Maipita mengungkapkan bahwa secara umum teori-teori yang menjelaskan terkait kemiskinan dibagi ke dalam dua pandangan, yakni ekonomi dan sosio-antropologi, terkhusus tentang budaya masyarakat (Maipita, 2014).

Melalui pandangan ekonomi, bank dunia menggambarkan kemiskinan dengan ketiadaan tempat tinggal, sakit dan ketidakmampuan berobat ke dokter, ketidakmampuan sekolah sekaligus tidak tahu baca tulis. Selain itu, kemiskinan juga berhubungan dengan tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, tidak memiliki akses untuk sumber air bersih, ketidakberdayaan, serta kurangnya representasi dan kebebasan (Maipita, 2014). Terdapat beberapa indikator untuk mengukur kemiskinan dalam pandangan ekonomi yang dikemukakan oleh Asdon Nasrullah dalam Rosana (2019). Indikator tersebut diantaranya adalah (1) ketidaklayakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, (2) kepemilikan tanah dan alat-alat produksi yang terbatas, (3) individu atau kelompok masih banyak yang buta huruf, (4) kurangnya kesejahteraan hidup di masyarakat, (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi, (6) rendahnya daya tawar atau ketidakberdayaan, (7) terbatasnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan, (8) kurangnya pangan serta kualitas pangan yang buruk, (9) rendahnya pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja, dan, (10) terbatasnya layanan perumahan dan sanitasi, air bersih, dan lain-lain.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat memiliki penyebab yang beragam. Adapun 2 bentuk kemiskinan yang dapat dilihat dari penyebabnya menurut Kartasasmita & Baswir dalam Rustanto (2015), diantaranya adalah:

1. Kemiskinan Kultural

Sikap hidup suatu individu atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup yang selalu merasa bahwa mereka selalu kekurangan merupakan bentuk kemiskinan kultural. Baswir (1997) menambahkan bahwa budaya seperti malas, boros, apatis, tidak disiplin, *nrimo*, merupakan budaya yang menyebabkan seseorang miskin.

2. Kemiskinan Struktural

Bentuk kemiskinan yang ketiga kali ini disebabkan oleh faktor-faktor yang dibuat oleh manusia dan cenderung mengarah ke dalam hal ekonomi dan pembangunan sehingga hanya menguntungkan suatu kelompok tertentu.

Pada kaitannya dengan penelitian ini, kemiskinan lebih dilihat menggunakan pandangan sosio-antropologi khususnya budaya yang ada dalam masyarakat. Pandangan kebudayaan memandang bahwa kemiskinan menyangkut sikap mental, pola perilaku, serta pikiran yang cenderung tidak mau berubah kearah kehidupan yang lebih baik (Rustanto, 2015). Dari pandangan kebudayaan, Oscar Lewis (1959) memperkenalkan sebuah teori *Culture of Poverty* atau “Budaya Kemiskinan” (Onuh, Akpa, Kabuk, & Sanni, 2021). Budaya kemiskinan didefinisikan oleh Lewis sebagai seperangkat kebudayaan yang berwujud perilaku, keyakinan, nilai, dan praktik sehari-hari sebagai tanggapan atas kondisi yang dihadapi. Seperangkat kebudayaan tersebut cenderung membuat kemiskinan terus ada sepanjang waktu meskipun secara struktural telah mencoba membangkitkan masyarakat dari kemiskinan (Hidayana & Nurhadi, 2020). Seperangkat kebudayaan tersebut selanjutnya menjadi pola hidup yang diadopsi dan diwariskan dari generasi ke generasi (Danaan, 2018).

Beberapa pola hidup masyarakat miskin menurut Lewis dalam Rustanto (2015) diantaranya adalah cenderung berpegang pada nasib (fatalistik), meminta-minta, selalu mengharap bantuan pihak lain, kecenderungan berjudi dan mabuk (terutama untuk masyarakat miskin kota). Dari hal tersebut, permasalahan kemiskinan tidak akan tuntas karena budaya kemiskinan yang ada di masyarakat, meskipun secara struktural telah teratasi. Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat menjadi pengaruh pertumbuhan kemiskinan.

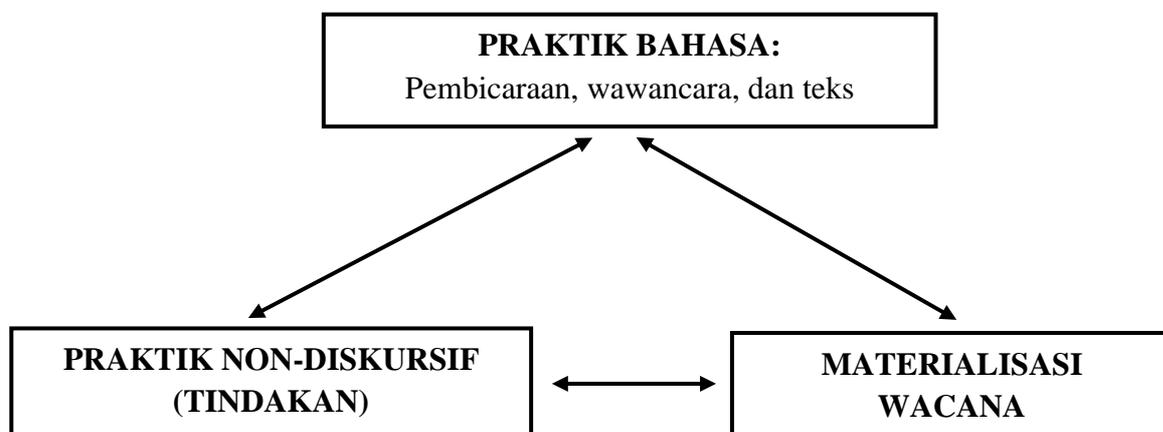
2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan bagaimana relasi antara kemiskinan dan budaya Jawa. Melalui pendekatan kualitatif, didalamnya melibatkan peneliti untuk memahami konteks dengan situasi dan fenomena alami sesuai dengan napa yang diteliti (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Teori dimanfaatkan sebagai panduan agar penelitian fokus sehingga sesuai dengan fakta di lapangan (Ramdhan, 2021).

Objek dalam penelitian ini yakni video musik yang diunggah melalui media YouTube dengan visual berupa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Jawa. Populasi pada penelitian ini adalah video musik tentang kemiskinan pada rentang waktu 2019-2022. Teknik penarikan *sample* yang digunakan adalah *purposive sampling* karena peneliti fokus terhadap video musik yang memiliki keterkaitan antara budaya Jawa dan kemiskinan. Terdapat lima *sample* yang terpilih untuk diteliti yakni:

- (1) Video musik Ndarboy Genk berjudul “Balungan Kere”
- (2) Video musik Hendra Kumbara berjudul “Opo Anane”
- (3) Video musik Hendra Kumbara berjudul “Sak Isoné”
- (4) Video musik Kathul berjudul “Pengangguran Yo Lumayan”
- (5) Video musik Ucup Klaten *ft.* Penguk berjudul “Titipan”

Sample dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris terkait hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen & Phillips, 2007). Gasaway Hill dalam Malgorzata Chalupnik & Gavin Brookes (2021) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis bersifat memberikan pandangan dan eksplanatori karena berusaha untuk mengatasi masalah sosial dengan menyelidiki bagaimana kekuasaan berfungsi secara diskursif dan bagaimana wacana sebagai bentuk tindakan sosial dapat membentuk masyarakat & budaya (Chalupnik & Brookes, 2022). Analisis wacana kritis milik S. Jager dan F. Maier. Jager dan Maier menggunakan konsep dispositif wacana dalam teorinya untuk menganalisa film dengan tiga titik persinggahan yakni praktik non-diskursif (tindakan), praktik bahasa, dan materialisasi wacana (Haryatmoko, 2016). Analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier digunakan karena unsur-unsur dalam video musik memiliki kesamaan dengan film.



**Konsep Dispositif Wacana
S. Jager dan F. Maier**

Praktik bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis lirik lagu dari sampel yang terpilih. Pada praktik non-diskursif, menganalisa melalui tindakan-tindakan tokoh dalam cerita dalam video musik. Sedangkan pada tahap materialisasi wacana, objek yang dianalisis adalah potongan-potongan video musik yang mendukung representasi yang dibangun oleh praktik non-diskursif.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui internet dan dianalisis menggunakan tinjauan literatur dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Analisis isi digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini. Analisis isi bertumpu pada asumsi bahwa teks kaya akan sumber data dan berpotensi besar untuk mengungkapkan informasi tentang fenomena tertentu (Kleinheksel, Winston, Tawfik, & Wyatt, 2020). Lima video musik yang telah dipilih kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana kemiskinan digambarkan oleh masyarakat Jawa dan bentuk relasi antara kemiskinan dan budaya Jawa.

Kebenaran data tingkat tinggi diperlukan dalam penelitian ini. Sehingga, dilakukan pendekatan multi-metode pada saat mengumpulkan data atau analisis data yang disebut dengan uji validitas. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji validitas yakni triangulasi sumber data agar data valid. Dengan menggunakan triangulasi sumber data yakni menggali kebenaran informasi atau data melalui sumber data yang berbeda, dapat menghasilkan pandangan yang luas (Pujileksono, 2015). Sumber data yang dibandingkan untuk mendapatkan data yang valid adalah dokumentasi dengan sumber data dari literatur kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis dengan konsep dispositif wacana S. Jager dan F. Maier yang mengaitkan antara praktik bahasa (lirik lagu), praktik non-diskursif (adegan dalam video musik), dan praktik materialisasi dalam *sample* video musik yang dipilih. Lima video musik yang dianalisis adalah sebagai berikut.

3.1.1 Wacana Diskursif (Praktik Bahasa berupa Lirik Lagu)

Pada tahap analisis praktik bahasa yang digunakan dalam video musik. Peneliti menemukan beberapa potongan lirik yang merepresentasikan kemiskinan dan budaya masyarakat Jawa. Adapun hasil temuannya adalah sebagai berikut.

(1) Ndarboy Genk – Balungan Kere (Official Music Video) Eps 1

Lagu “Balungan Kere” menceritakan tentang suami yang berjuang mengatasi kemiskinan dan mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sang istri tidak dapat menerima

keadaan kemiskinan tersebut dan menganggap bahwa meskipun suami kerja dari pagi hingga sore akan tetapi masih saja menjadi *balungan kere* atau dalam bahasa Indonesia maknanya adalah keturunan miskin. Lagu tersebut diciptakan oleh Hendra Kumbara dan Daru Jaya yang dipublikasikan melalui YouTube pada 2 Mei 2019 dengan jumlah penonton 53 juta (diakses pada 29 Desember 2022). Secara keseluruhan, lirik lagu *balungan kere* menggambarkan tentang keadaan di mana seorang suami harus bekerja sangat keras untuk mencukupi kebutuhan dan bangkit dari kemiskinan namun sang istri memilih untuk meninggalkan suaminya karena tidak kuat hidup miskin. Dalam lirik tersebut juga mengungkap bahwa rezeki selama ini adalah pemberian dari Tuhan sehingga manusia hanya bisa berdoa dan berpasrah.

Pada tahap wacana diskursif dalam lirik lagu “Balungan Kere” terdapat temuan berupa budaya masyarakat Jawa dalam menghadapi kemiskinan dari beberapa potongan lirik. Temuan pertama yakni lirik *kabeh iki mergo kahanan ben iso nyukupi kebutuhan*. Lirik tersebut memiliki makna bahwa kemiskinan yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu keadaan yang sudah terlanjur terjadi dan ia bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Potongan lirik kedua yang merepresentasikan kemiskinan adalah *aku kerjo isuk sore nanging kowe sambat wae jaremu balungan kere*. Pada potongan lirik tersebut, memiliki makna bahwa tokoh dalam film bekerja dari pagi hingga malam untuk mencukupi kebutuhan, akan tetapi pasangannya selalu mengeluh dan member label “balungan kere” atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna keturunan miskin. Potongan lirik ketiga yang merepresentasikan kemiskinan adalah *senajan balungan kere, ora kendo nyambut gawe*. Lirik tersebut dalam bahasa Indonesia berarti meskipun kondisinya miskin akan tetapi tokoh tidak pernah berhenti untuk bekerja agar kebutuhannya tercukupi.

Melalui beberapa potongan lirik yang telah dianalisis, representasi masyarakat Jawa yang mengalami kemiskinan dalam video musik tersebut digambarkan memiliki usaha yang keras untuk mencukupi kebutuhan, mendapat label “miskin” dari sekitar bahkan keluarga, dan berpola pikir bahwa kemiskinan merupakan sesuatu yang telah digariskan oleh Tuhan.

(2) Hendra Kumbara – Opo Anane (Official Music Video)

Lagu “Opo Anane” dipublikasikan melalui YouTube oleh Syalala Production pada 21 Desember 2020. Lagu tersebut diciptakan oleh Hendra Kumbara dengan cerita tentang kisah cinta sepasang kekasih dan sang laki-laki bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebanyak 1 juta penonton telah menyaksikan video musik tersebut (diakses pada 29 Desember 2022). Secara keseluruhan, lagu “opo anane” menggambarkan bahwa pasangan yang sederhana dan menerima apa adanya mendukung perjuangan untuk mencari rezeki. Dalam lirik keseluruhan, penulis juga menggambarkan bahwa rezeki yang diberikan baik sedikit maupun banyak merupakan pemberian dari Tuhan yang harus disyukuri.

Pada lagu “Opo Anane” ditemukan beberapa lirik yang merepresentasikan bahwa masyarakat Jawa memiliki sikap menerima atas pemberian Tuhan, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan menerima apa adanya. Masyarakat Jawa dalam lagu tersebut juga digambarkan harus bersyukur dan bahagia atas apapun yang telah diberikan oleh Tuhan.

Potongan lirik pertama yang merepresentasikan kemiskinan adalah *pancen wis digariske marang Gusti*. Lirik tersebut memiliki makna bahwa apa yang dialami merupakan takdir yang telah diberikan oleh Tuhan, termasuk nasib kemiskinannya. *Aku sing bakal berjuang kanggo nyukupi kebutuhan* merupakan potongan lirik kedua yang merepresentasikan kemiskinan. Lirik tersebut bermakna bahwa tokoh akan berjuang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Potongan lirik ketiga yakni *tetep sumringah manut kersane Gusti*. Dalam lirik tersebut, memiliki makna bahwa tokoh dalam video tetap tersenyum dan bahagia apapun pemberian dari Tuhan.

(3) Sak Isoné – Hendra Kumbara (Official Music Video)

Lagu “Sak Isoné” diciptakan oleh Hendra Kumbara dan dipublikasikan melalui YouTube oleh Syalala Production pada 1 April 2021 dengan total penonton sebanyak 662 ribu (diakses pada 29 Desember 2022). “Sak Isoné” dalam bahasa Indonesia berarti sebisa mungkin. Lirik lagu tersebut secara keseluruhan menggambarkan tentang sepasang kekasih dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa lirik menggambarkan bahwa penulis merasakan bagaimana menjadi seseorang yang miskin dan memikul beban hidupnya sendiri.

Terdapat beberapa temuan lirik dalam lagu “Sak Isoné” yang merepresentasikan kemiskinan diantaranya adalah *koyo mengkene rasane yen dadi wong ora nduwe, nglakoni urip pas-pasan, nyambut gawe nggo ngayahi kewajiban, mugo-mugo dewe iso urip mulyo*. *Koyo mengkene rasane dadi wong ora nduwe* dalam bahasa Indonesia berarti beginilah rasanya menjadi orang miskin. *Nglakoni urip pas-pasan* dalam bahasa Indonesia memiliki arti hidup pas-pasan atau standar yang dalam hal ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Nyambut gawe nggo ngayahi kewajiban* berarti bekerja untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang laki-laki yang harus mencari nafkah. Pada lirik terakhir yakni *mugo-mugo dewe urip mulyo* merupakan sebuah harapan agar kehidupan seseorang lebih baik kedepannya dalam artian bahasa Indonesia.

Melalui lirik-lirik yang representatif tersebut, kehidupan masyarakat Jawa yang miskin digambarkan dengan hidup yang pas-pasan dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, gambaran yang terlihat adalah masyarakat sadar bahwa hidup mereka kurang dari cukup dan berharap agar dapat hidup lebih baik.

(4) Kathul – Pengangguran Yo Lumayan – ANP ID #12 (Official Music Video)

Lagu “Pengangguran Yo Lumayan” merupakan lagu yang menceritakan tentang seseorang yang nyaman akan kondisinya sebagai seorang pengangguran. Saking nyamannya jadi pengangguran, teguran tetangga pun diacuhkan. Lagu tersebut diciptakan oleh Hendra Kumbara dan Raden Kresno yang tayang pada 24 Agustus 2020 melalui media YouTube dan ditonton oleh 53 ribu orang (diakses pada 29 Desember 2022). Penulisan menggambarkan dalam keseluruhan lirik lagu bahwa menjadi pengangguran membuatnya betah berada di zona nyaman.

Terdapat temuan yang merepresentasikan kemiskinan dalam video musik “Pengangguran Yo Lumayan” yang tercantum dalam dua potongan lirik. Lirik *pancene wong biasa nanging uripku merdeka* dalam bahasa Indonesia berarti memang orang biasa akan tetapi hidupnya merdeka dalam artian tidak diatur siapapun. Lirik *penake dadi pengangguran yen ditelateni yo lumayan* berarti tokoh merupakan seseorang nyaman akan statusnya sebagai seorang pengangguran dan jika konsisten hasilnya lumayan. Dari dua lirik tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh dalam video musik digambarkan sebagai seorang pengangguran di mana pengangguran tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(5) Titipan – Ucup Kathul ft. Penguk

Lagu “Titipan” menceritakan tentang seseorang yang berpendapat bahwa kekayaan atau harga bukanlah ukuran untuk seseorang. Lagu tersebut tayang perdana di YouTube UK Music dan dinyanyikan oleh Ucup Klaten dan Penguk. Total jumlah penonton video musik “Titipan” sebanyak 877 ribu orang (diakses pada 29 Desember 2022). Dalam keseluruhan lirik, lagu tersebut menggambarkan bahwa hidup di dunia ini tidak perlu mengukur kesuksesan, harta, kekayaan, tampan yang rupawan orang-orang. Sehingga, tidak perlu berusaha lebih dan mengedepankan rasa syukur.

Terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan kemiskinan dalam video musik “Titipan”. Potongan lirik pertama yakni *ora perlu sugih nanging sing penting kowe raup* memiliki arti bahwa tidak perlu kaya tetapi harus menjaga penampilan dengan mencuci muka. Potongan lirik kedua yakni *sugih ra dadi ukuran, ganteng ra dadi patokan* memiliki makna bahwa kekayaan dan ketampanan bukanlah ukuran sukses tidaknya seseorang. Dari dua potongan lirik tersebut menggambarkan bahwa tokoh dalam video berada dalam kondisi miskin dan memiliki pola pikiran bahwa harta kekayaan tidak menjadi ukuran seseorang menjadi manusia.

3.1.2 Wacana Non-Diskursif (Adegan dalam Video Musik)

Analisis wacana kritis mengungkap hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh praktik diskursif (Haryatmoko, 2016). Dari hal tersebut, potongan adegan dari video musik diperlukan untuk dapat melihat fenomena kemiskinan dan budaya Jawa. Berikut hasil temuan analisis non-diskursif.

(1) Ndarboy Genk – Balungan Kere (Official Music Video) Eps 1

Potongan Gambar dalam Video Musik	Wacana Non-Diskursif
	<p>Terlihat pemeran dalam video tersebut lelah karena bekerja keras untuk mencari nafkah.</p>
	<p>Potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam video terlihat kesal karena memiliki dapur sangat sederhana.</p>
	<p>Perempuan dalam video musik tersebut memilih untuk meninggalkan suaminya karena kesal dengan keadaan dapur.</p>
	<p>Terlihat laki-laki tersebut menahan lapar karena tidak ada makanan untuk dikonsumsi.</p>

	<p>Dalam potongan gambar tersebut laki-laki diberi makan oleh tetangganya dan menerima dengan senang.</p>
	<p>Potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa perempuan sedang menulis surat untuk suami yang akan ditinggalkan karena ia tidak mau hidup miskin.</p>
	<p>Terlihat laki-laki meratapi nasib dengan melihat kea rah atap seperti menyesal dan kecewa.</p>
	<p>Ekspresi laki-laki dalam potongan gambar tersebut menunjukkan kalau ia sedang marah dan berteriak atas keadaan yang ia alami.</p>

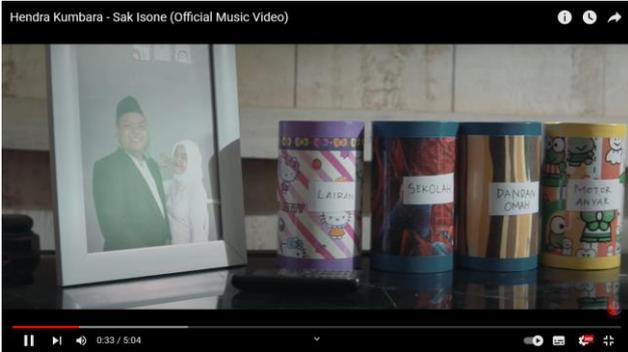
(2) Hendra Kumbara – Opo Anane (Official Music Video)

Potongan Gambar dalam Video Musik	Wacana Non-Diskursif
	<p>Terlihat pemeran perempuan dalam video tersebut tersenyum dalam kondisi</p>

	<p>tersebut.</p>
	<p>Potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dalam video terlihat berjuang untuk mendorong gerobak jahit karena jalan menanjak.</p>
	<p>Dalam kondisi tersebut, perempuan dalam video terlihat tersenyum dan menerima.</p>
	<p>Raut wajah perempuan dalam potongan gambar tersebut juga tersenyum.</p>

(3) Sak Ione – Hendra Kumbara (Official Music Video)

Potongan Gambar dalam Video Musik	Wacana Non-Diskursif
	<p>Terlihat pemeran perempuan dan laki-laki dalam potongan gambar tersebut saling</p>

	<p>memandang dan tersenyum selepas akad.</p>
	<p>Tabungan yang dimiliki oleh sepasang suami istri yang baru menikah.</p>
	<p>Suami di tengah perjalanan melihat sebuah keluarga dengan ekonomi berkecukupan membuat ia menengok ke arah keluarga tersebut.</p>
	<p>Raut wajah suami yang terlihat lelah karena berjualan asongan untuk memenuhi kebutuhan hidup.</p>
	<p>Terlihat suami menyenderkan tubuh di tembok dan mengelap keringat tanda ia lelah mencari nafkah.</p>

(4) Kathul – Pengangguran Yo Lumayan – ANP ID #12 (Official Music Video)

Potongan Gambar dalam Video Musik	Wacana Non-Diskursif
	<p>Satu orang dalam video musik tersebut digambarkan sedang tidur dan ayahnya melihat dia dari jarak yang tidak terlalu jauh.</p>
	<p>Sang ayah menyemprot air ke wajah anaknya agar ia bangun.</p>
	<p>Terlihat sang anak meminta uang kepada sang ayah dan ayahnya pun memberinya uang.</p>
	<p>Raut wajah anak tersebut sedang melamun sambil melihat sepeda di depannya.</p>
	<p>Ia terlihat senang dan menikmati keadaannya sebagai pengangguran yang</p>



tidak memiliki pekerjaan.

(5) Titipan – Ucup Kathul ft. Penguk

Potongan Gambar dalam Video Musik	Wacana Non-Diskursif
	<p>Terlihat pemeran pada video musik tersebut sedang mencari nafkah sebagai tukang parkir dan dengan senang menjalaninya.</p>
	<p>Potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dalam video tersebut sedang meratapi nasib karena cangkulnya patah.</p>
	<p>Terdapat seorang lain yang membantu pemeran dalam video musik dengan memberinya uang.</p>
	<p>Pemeran dalam video tersebut bersyukur ketika</p>

	<p>mendapatkan uang,</p>
	<p>Salah satu pemeran menunjukkan uang hasil pendapatannya dan yang satunya sedang melihatnya.</p>
	<p>Terlihat laki-laki tersebut nelangsa karena hp yang ia miliki jatuh, pertanda uang yang baru didapatkan akan terkuras lagi.</p>

3.1.3 Materialisasi Wacana

(1) Ndarboy Genk – Balungan Kere (Official Music Video) Eps 1

Latar tempat yang digambarkan dalam video musik “Balungan Kere” berada di sebuah rumah dengan kondisi rumah yang mengalami kerusakan di beberapa bagian, ruang tengah dengan kursi berlubang, tempat tidur yang lusuh dan dapur dengan peralatan sederhana.





Gambar 1 Screenshot Potongan Gambar Video Musik “Balungan Kere”

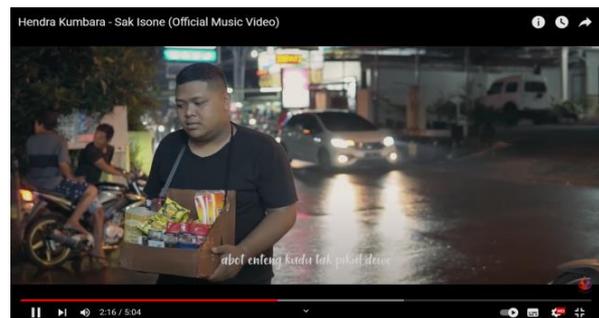
(2) Hendra Kumbara – Opo Anane (Official Music Video)

Latar tempat yang digunakan dalam lagu “Opo Anane” menggunakan banyak lokasi dengan properti gerobak dorong dengan mesin jahit di atasnya. Kedua pemeran dalam video musik digambarkan sedang berkeliling untuk mencari pelanggan yang akan menjahitkan pakaian mereka.



Gambar 2 Screenshot Potongan Gambar Video Musik “Opo Anane”

(3) Sak Istone – Hendra Kumbara (Official Music Video)

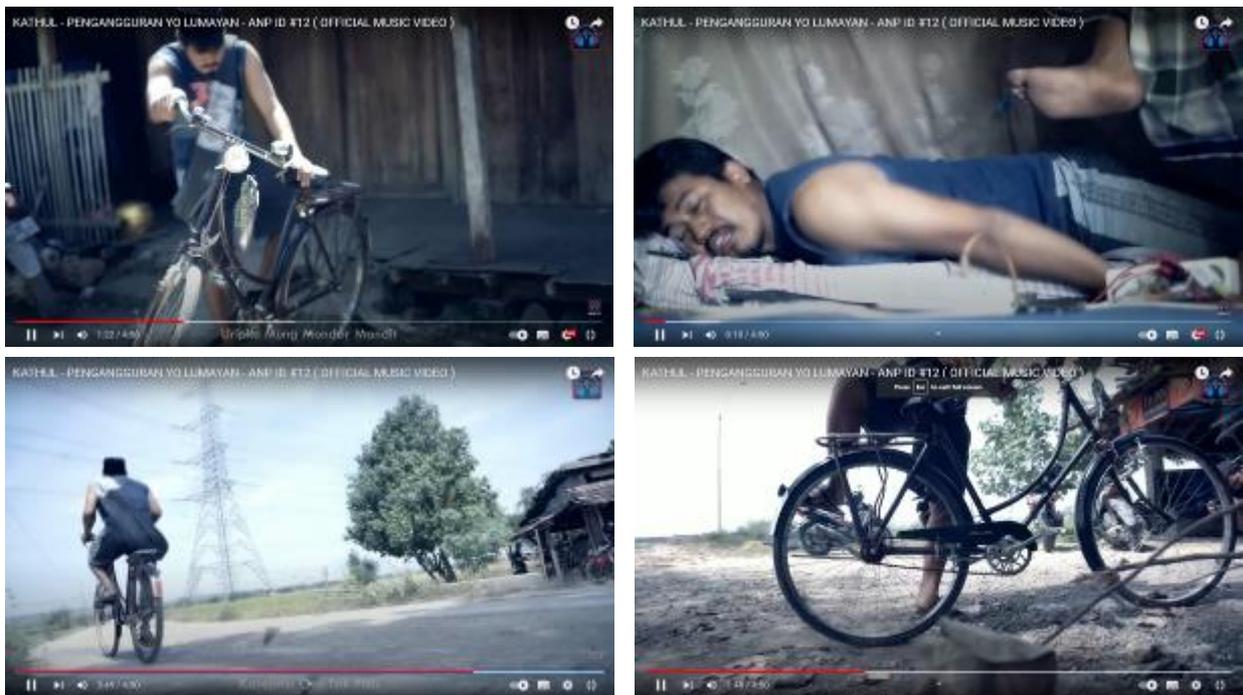


Gambar 3 Screenshot Potongan Gambar Video Musik “Sak Istone”

Kedua potongan gambar video musik tersebut menunjukkan bahwa pemeran mencari nafkah dengan menjadi pedagang asongan keliling yang menjual barang seadanya. Suasana digambarkan pada malam hari yang ditunjukkan melalui langit gelap dan sorot kendaraan.

(4) Kathul – Pengangguran Yo Lumayan – ANP ID #12 (Official Music Video)

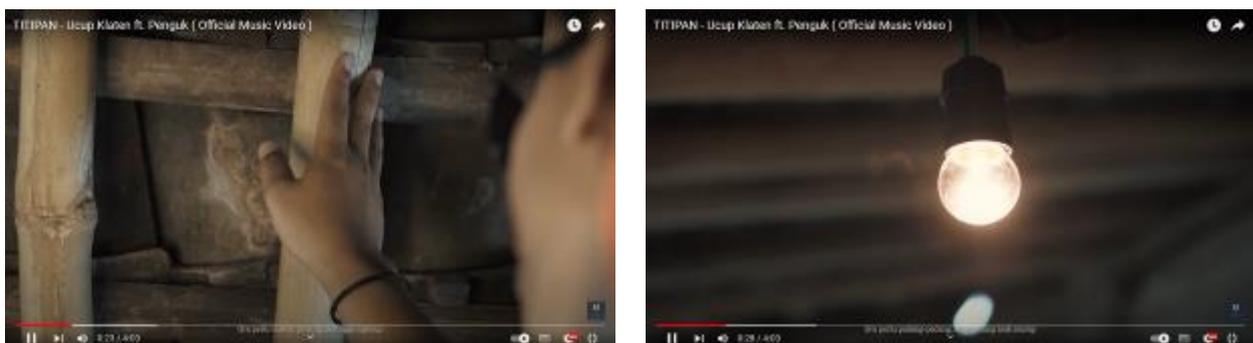
Pemeran dalam video musik “Pengangguran Yo Lumayan” menggunakan pakaian yang lusuh dan mengendarai kendaraan tradisional yakni sepeda onthel, kontras dengan kendaraan motor orang lain. Kemiskinan direpresentasikan melalui properti yang dikenakan oleh pemeran dalam video.



Gambar 4 Screenshot Potongan Gambar Video Musik “Pengangguran Yo Lumayan”

(5) Titipan – Ucup Kathul ft. Penguk

Keempat potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa latar tempat dan properti yang digunakan menggambarkan kondisi ekonomi yang mereka alami. Penggunaan lampu pijar yang masih tradisional, atap menggunakan bambu, tempat cuci muka menggunakan gerabah, dan *handphone* terlihat rusak merupakan cerminan realitas kemiskinan.





Gambar 5 Screenshot Potongan Gambar Video Musik “Titipan”

3.2 Pembahasan

3.2.1 Cerminan Realitas Kemiskinan Masyarakat Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa potongan gambar dalam video musik yang dapat menggambarkan kemiskinan masyarakat Jawa. Terdapat beberapa gambaran kemiskinan yang muncul dalam video musik sesuai dengan sepuluh indikator kemiskinan menurut Asdon Nasrullah dalam Rosana (2019). Beberapa gambaran kemiskinan yang ada dalam video musik adalah sebagai berikut.

a) Ketidaklayakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal

Salah satu indikator kemiskinan yang dikemukakan oleh Asdon Nasrullah (2019) adalah ketidaklayakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Indikator tersebut dilihat berdasarkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan ekonomi. Kemiskinan masyarakat Jawa ditunjukkan melalui kelima video musik melalui wujud rumah tidak layak, lingkungan yang kumuh, pakaian lusuh, dan tidak adanya makanan yang layak konsumsi untuk sehari-hari.

b) Kurangnya kesejahteraan hidup di masyarakat

Todaro dan Smith dalam Nartin & Yuliana Musin (2022) memaknai kesejahteraan masyarakat sebagai keadaan di mana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti rumah yang layak huni, tercukupinya kebutuhan pakaian dan makan, pendidikan yang layak, kesehatan, serta kebutuhan jasmani dan rohani yang cukup. Sedangkan dalam video musik yang telah diteliti, kebutuhan dasar seperti rumah, makan, dan pakaian jauh dari kata layak. Dari hal tersebut merupakan cerminan realitas kemiskinan yang masyarakat Jawa alami sehari-hari.

c) Rendahnya pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja

Kesempatan kerja yang rendah dapat dilihat dalam hasil penelitian kelima video musik yang diteliti di mana masyarakat Jawa digambarkan kesusahan dalam mencari kerja dan tidak mendapatkan penghasilan yang tetap setiap harinya. Seperti dalam video musik “Opo Anane”, masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai tukang jahit keliling harus mendorong gerobaknya kesana

kemari untuk mencari pelanggan dan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada video musik “Balungan Kere”, tokoh digambarkan menjadi seorang pemulung yang harus mencari sampah untuk mencari nafkah. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan kerja untuk masyarakat yang sedikit.

3.2.2 Wacana Kemiskinan dalam Video Musik

Wacana menurut S. Jager dalam Haryatmoko (2016) dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat berdiri, tetapi memiliki kaitan dengan unsur dispositif. Dispositif menurut Jager adalah perpaduan dari berbagai pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa, tindakan, dan materialisasi wacana. Dalam penelitian ini, wacana kemiskinan dalam video musik digambarkan melalui bahasa dalam lirik, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam video musik, dan materialisasi wacana yang ditunjukkan melalui properti dalam video musik.

a) Wacana Diskursif Kemiskinan

Ditinjau dari aspek diskursif, kemiskinan digambarkan melalui lirik-lirik yang representatif seperti *balungan kere, nglakoni urip pas-pasan, koyo mengkene rasane yen dadi wong ora nduwe, pancene wong biasa, ora perlu sugih, dan sugih ora dadi ukuran*. Melalui lirik tersebut, kemiskinan digambarkan melalui keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki kekayaan, hidup pas-pasan atau dibawah standard, dan mendapat label sebagai keturunan miskin.

b) Wacana Non-Diskursif Kemiskinan

Wacana non-diskursif menggambarkan kemiskinan secara tindakan lebih jelas dibandingkan dengan aspek diskursif melalui lirik lagu. Tindakan yang menggambarkan orang miskin yang ada dalam kelima video musik diantaranya mengelap keringat saat bekerja, memegang perut untuk menahan rasa lapar, menerima bantuan orang lain secara materi, ekspresi marah akan keadaan, mendorong gerobak untuk mencari pelanggan, berkelana tanpa tujuan yang jelas, dan beberapa ekspresi kesedihan menerima realita. Dari beberapa tindakan yang representatif tersebut, kemiskinan digambarkan dengan keadaan serba kekurangan bahkan untuk makan sampai harus menahan lapar, bekerja hingga larut, dan ekspresi kekecewaan atas keadaan kemiskinan yang dialami.

c) Materialisasi Wacana Kemiskinan

Lima video music yang dianalisis semua berlatar-belakang kehidupan masyarakat desa yang jauh dari pembangunan dan memiliki keterbelakangan dalam ekonomi. Tanda yang muncul dalam kelima video musik yang menggambarkan kemiskinan ditunjukkan melalui visual. Seperti dalam video musik “Balungan Kere”, secara non-diskursif menggambarkan kemiskinan melalui tindakan menahan lapar. Materialisasi wacana yang terjadi adalah wujud dapur tradisional, meja makan

tanpa makanan, dan pakaian yang lusuh untuk menjelaskan bahwa tokoh dalam video musik merupakan masyarakat miskin.

Dari keseluruhan lima video musik yang dianalisis, materialisasi objek yang terjadi diantaranya adalah rumah kurang layak huni, pakaian lusuh, penggunaan transportasi tradisional, alat rumah tangga tradisional, kendaraan tradisional, dan keseluruhan lokasi berada di pedesaan. Selain itu, untuk menggambarkan kontras kemiskinan dengan kehidupan yang layak digambarkan melalui kendaraan yang melek teknologi dan pakaian orang dengan kondisi ekonomi lebih baik. Melalui analisis materialisasi wacana, dapat dilihat bahwa kondisi orang miskin kontras dengan sekitarnya yang berada pada ekonomi menengah ke atas.

3.2.3 Relasi Kemiskinan dan Budaya Jawa

Dilihat dari sudut pandang bentuk kemiskinan yang telah ditingkatkan oleh Kartasasmita & Baswir dalam Rustanto (2015), kemiskinan dalam video musik termasuk ke dalam dua kategori sekaligus yakni kemiskinan struktural dan kultural.

1) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural dapat muncul karena kebijakan yang dalam pelaksanaannya tidak seimbang sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang Baswir dalam Bambang Rustanto (2015). Masalah kemiskinan struktural dapat disebut sebagai lingkaran setan dengan enam unsur yang meliputi yakni keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, tabungan rendah, pendapatan rendah, dan produksi rendah. Berdasarkan hal tersebut, dalam video musik yang telah dianalisis secara non-diskursif dan materialisasi wacana menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebagian besar berada di lingkungan desa yang pembangunannya terbelakang, kurang memiliki modal untuk membangun sebuah usaha, pendapatan rendah.

Lima video musik yang dianalisis memiliki latar tempat yang sama yakni pedesaan. Menurut Rustanto (2015) wilayah pedesaan umumnya memiliki karakter ketertinggalan perkembangan kehidupan sosial & ekonomi, lapangan kerja yang terbatas, kesulitan meningkatkan produktivitas ekonomi, dan lemahnya kesejahteraan hidup. Dalam visualisasi video musik yang telah dianalisis, kondisi desa yang menjadi latar belakang pengambilan gambar jauh dari kata makmur dan layak. Lapangan kerja yang terbatas juga digambarkan melalui tokoh yang memiliki pekerjaan tidak tetap bahkan menganggur.

2) Kemiskinan Kultural

Sikap hidup seseorang atau sebuah kelompok masyarakat menjadi hal yang menyebabkan kemiskinan menurut sudut pandang budaya. Clifford Geertz dalam Bambang Rustanto (2015) mengungkapkan bahwa kemiskinan yang menimpa masyarakat Jawa terutama dikarenakan

kemiskinan yang menyebabkan masyarakat Jawa itu malas, bukan kemalasan yang menyebabkan mereka miskin.

Sejalan dengan itu, temuan dalam video musik yang di berbagai wacana diskursif merepresentasikan bahwa masyarakat Jawa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan tidak menunjukkan bahwa mereka miskin karena malas. Akan tetapi dalam video musik “Pengangguran Yo Lumayan” baik secara diskursif maupun non-diskursif menunjukkan bahwa kemiskinan yang mereka alami menjadikan mereka malas dan merasa nyaman menjadi seorang miskin. Hal tersebut terwujud dari tindakan tokoh yang berstatus sebagai pengangguran, namun menjadi malas dan mengandalkan bantuan sekitarnya. Video musik yang dianalisis menunjukkan suatu wujud kemiskinan kultural yang sulit diatasi. Sebab, menurut kelompok lainnya masyarakat tersebut tergolong miskin namun ia tidak merasa memiliki masalah terhadap hidupnya yang terbelenggu dalam kemiskinan (Pratiwi, Noorsyarifa, & Apsari, 2022).

Selain dapat melihat bentuk kemiskinan masyarakat Jawa, dalam video musik yang diteliti dapat melihat stratifikasi sosial berdasarkan bahasa yang digunakan. Bahasa dalam pendekatan kritis memiliki keterlibatan dalam membentuk subjek (Badara, 2012). Dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan dalam video musik berperan untuk membentuk bagaimana representasi masyarakat Jawa yang mengalami kemiskinan. Dapat kita rasakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sebagai salah satu aspek budaya yang vital. Tinggi rendahnya bahasa yang digunakan, menunjukkan tingkat budaya masyarakatnya (Sujamto, 1997). Budaya masyarakat Jawa dengan kelas sosial tinggi, menengah, dan rendah dapat dibedakan salah satunya menggunakan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah menggunakan bahasa ngoko, ekonomi menengah menggunakan bahasa madya, dan ekonomi tinggi menggunakan bahasa kromo (Hayati, 2021). Kelima video musik yang telah diteliti menggunakan bahasa Jawa ngoko yang menandakan bahwa status ekonomi atau kelas sosial mereka berada di bawah.

Persoalan kemiskinan tidak akan selesai jika tidak diiringi kolaborasi yang baik oleh pemerintah dan masyarakat. Adapun solusi yang ditawarkan adalah pembangunan dan agenda dilakukan oleh pemerintah yang merata baik di desa maupun kota, serta partisipasi masyarakat. Pembangunan tidak hanya secara sarana dan prasarana saja, namun juga dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam hal pengentasan kemiskinan salah satunya adalah turut aktif ketika ada program yang diagendakan oleh pemerintah dalam rangka pemerataan fasilitas dan pembangunan. Selain itu, sifat malas dan terlalu nrimo dalam masyarakat harus dihilangkan agar masyarakat dapat lepas dari kemiskinan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kemiskinan merupakan sebuah bentuk ketimpangan sosial ekonomi yang terajadi dalam masyarakat hingga saat ini. Terdapat beberapa ketimpangan sosial yang dapat dilihat dalam video klip yang banyak muncul diantaranya ditunjukkan melalui bentuk diskursif (potongan lirik), non-diskursif (tindakan tokoh), dan materialisasi wacana. Dalam video musik, bahasa yang digunakan dalam lirik memiliki keterlibatan dalam membentuk representasi kemiskinan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang mengalami kemiskinan digambarkan sebagai seseorang atau sekelompok orang dengan kelas sosial bawah yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup melalui lirik-lirik yang representatif. Melalui analisis non-diskursif dan materialisasi objek, masyarakat Jawa digambarkan secara visual melalui kondisi rumah, ekspresi, dan penggunaan property dalam video. Bentuk diskursif, non-diskursif, dan materialisasi objek membentuk sebuah wacana kemiskinan di mana masyarakat Jawa yang miskin digambarkan dengan tidak adanya harta benda, kurangnya kecukupan makanan dan kebutuhan pokok, pakaian yang tidak layak, rumah tidak layak huni, sulitnya pekerjaan, dan kondisi lingkungan yang kumuh.

Dari hasil analisis diskursif, non-diskursif, dan materialisasi objek juga ditemukan bahwa kemiskinan pada masyarakat Jawa tergolong ke dalam kategori kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan structural yang dialami oleh masyarakat berdasarkan ketidakmerataan pembangunan, tidak adanya lapangan pekerjaan yang cukup, sehingga masyarakat dipedesaan banyak yang mengalami keterbelakangan dalam hal ekonomi. Dari sudut pandang budaya, kemiskinan kultural terjadi karena pola perilaku masyarakat Jawa yang membuat mereka miskin. Budaya *nrimo ing pandum* dan *sugih tanpa bandha* yang diterapkan oleh masyarakat miskin membuat mereka semakin nyaman akan kondisi kemiskinan yang mereka alami. Sehingga, membentuk relasi antara kemiskinan dan budaya Jawa di mana budaya-budaya tersebutlah yang tidak dimanfaatkan secara baik yang justru menjadi penyebab kemiskinan itu sendiri.

Berdasarkan poin-poin yang telah disampaikan, terbatasnya literatur yang membahas relasi antara kebudayaan dan kemiskinan membuat dapat penelitian ini kurang dalam kajian pendukung dengan tema serupa. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan dengan kajian literatur yang lebih banyak sehingga analisis menjadi lebih kritis dan mendalam. Harapan adanya penelitian ini kepada masyarakat agar melakukan filter terhadap kebudayaan yang relevan untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehingga kasus kemiskinan nantinya dapat berkurang.

PERSANTUNAN

Rasa syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT selaku pemilik segala kehidupan karena telah memberikan Ridho-Nya sepanjang proses penelitian hingga saat ini. Ucapan terima kasih dan maaf yang pertama adalah kepada diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini dan bahkan kadang terlalu keras terhadap diri sendiri. Ungkapan rasa terima kasih selanjutnya tulus dari hati kepada Ibu

Yanti Haryanti S.Pd., M.A. yang telah membimbing proses peneliti dari awal penelitian hingga peneliti dapat meraih gelar yang diimpikan selama ini. Penelitian ini dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua, kedua adik, sejawat, dan orang terkasih yang telah memberikan dukungan berupa mental maupun financial. Dan yang terakhir, terima kasih kepada orang-orang yang tak pernah berhenti menanyakan kapan lulus sehingga peneliti semakin terpacu untuk menyelesaikan perjalanan di bangku kuliah. Besar harapan agar nantinya penelitian ini dapat memberi manfaat untuk sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6, 114-132.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badara, A. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya ada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chalupnik, M., & Brookes, G. (2022). Discursive acts of resistance: a multimodal critical discourse analysis of All-Poland Women's Strike's sosial media. *Equinox Publishing*, 308-333.
- Danaan, V. V. (2018). Analysing Poverty in Nigeria through Theoretical Lenses. *Journal of Sustainable Development*, 11, 20-31.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodollogi dan Penerapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hayati, R. (2021). Variasi Bahasa dan Kelas Sosial. *Jurnal PENA* , 48-54.
- Hudayana, I., & Nurhadi. (2020). Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris. *Journal of Sosial Development Studies* , 13-24.
- Indahwati, D. A., & Asianingrum, A. H. (2021). Mixed Geographically and Temporally Weighted Regression Analysis of Percentage of Poverty in Java Island. *Journal of Physics: Conference Series*, 1863.
- Istiqomah. (2022). *Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Aplikasi Kaidah Rantai*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *ANALISIS WACANA Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kandowangko, L., & Sianturi, E. (2021). Representasi Masalah Sosial dalam Video Musik "Crazy" Simple Plan: Kajian Musik Pop dari Pendekatan Cultural Studies. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 2, 39-51.
- Kleinheksel, A. J., Winston, N. R., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying Content Analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 127-137.
- Maipita, I. (2014). Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan (I ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyana. (2005). Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Mustofa, M. F., & Utomo, T. (2023). Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili. *Wasathiyah*, 1-17.
- Nartin, & Musin, Y. (2022). Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinaggea Kabupaten Konawe Selatan). *Sibatik Journal*, 163-172.
- Onuh, S. S., Akpa, A. A., Kabuk, V. E., & Sanni, O. S. (2021). Effect of Almjiri on Conflict in Kaduna State. *European Journal of Conflict Management*, 1-11.
- Pandeya, Y. R., Bhattarai, B., & Lee, J. (2021). Deep-Learning-Based Multimodal Emotion Classification for Musik Videos. *MDPI Journals*, 1-22.
- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya Penanggulangan Permasalahan Kemiskinan Ekonomi di Indonesia melalui Perspektif Pekerja Sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 72-82.
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rosana, E. (2019). Kemiskinan dalam Pandangan Struktural Fungsional. *Al-Adyan*, 20-34.
- Rustanto, B. (2015). Menangani Kemiskinan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, I., & Jamaliah. (2023). Analisis Kebijakan Publik Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia. *ETNIK: Jurnal Ekonomi - Teknik*, 399-405.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 261-278.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1-10.
- Sujamto. (1997). Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan. Semarang: Dahara Prize.

Wuladari, S., Azahra, A., Sari, N., Nasution, A., & Nisa, F. (2022). Kesenjangan Pendapatan yang Memicu Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen* , 238-251.